

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak dalam kandungan hingga akhir hidupnya. Menurut Werner (Monks, 2002) perkembangan menunjuk pada satu proses kearah yang lebih sempurna dan mengalami perubahan yang bersifat tetap serta tidak begitu saja dapat diulang kembali. Menurut Hurlock (1980) perkembangan merupakan rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari interaksi atau pengalaman. Semakin banyak pengalaman hidup dan interaksi dengan sosial maka perubahan yang dialami juga semakin bervariasi.

Menurut Chaplin (Desmita, 2013) mengartikan perkembangan sebagai (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integritas dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Menurut Hawadi (Desmita, 2014) perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Perubahan dalam perkembangan manusia terjadi secara berurutan dan memiliki fase-fase, yaitu fase pre-natal, fase usia dini, fase anak-anak, fase remaja, fase dewasa dan sampai pada

kematian (Santrock, 2012). Pada fase dewasa terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu dewasa awal, dewasa pertengahan atau dewasa madya, dan dewasa akhir.

Dewasa pertengahan atau dewasa madya adalah masa dimana terjadi penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab. Rentang usia pada dewasa madya yaitu 40 tahun hingga 60 tahun (Santrock, 2012). Menurut Lachman (Santrock, 2012) masa dewasa madya adalah keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan.

Menurut Erikson (Santrock, 2012), dewasa madya merupakan masa kritis dimana baik generativitas/kecenderungan untuk menghasilkan dan stagnansi atau kecenderungan untuk tetap berhenti akan dominan. Menurut Erikson, (Santrock, 2012) pada masa dewasa madya orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti (tetap) tidak mengerjakan sesuatu apapun lagi.

Dewasa madya merupakan masa yang paling sulit untuk dilalui oleh individu karena masa ini ditandai dengan tanggung jawab yang berat dan beragam, menuntut peran dan tanggung jawab sebagai orang yang menjalankan rumah tangga, departemen maupun perusahaan, merawat orangtua mereka, membesarkan anak, dan mulai menata karir yang baru (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupannya dengan ciri – ciri jasmani dan perilaku yang baru.

Salah satu karakteristik dewasa madya menurut Hurlock (1980) adalah dewasa madya merupakan masa evaluasi, masa evaluasi merupakan masa dimana

dewasa madya mengevaluasi apa yang selama ini sudah terjadi dalam hidupnya dan mencoba menata kembali apa yang harus dilakukan untuk menghadapi kehidupan yang akan berlangsung kedepannya. Peneliti menyimpulkan bahwa hal ini serupa dengan arti dari makna hidup, bahwa sebenarnya inividu di usia dewasa madya perlu untuk menelaah kembali apa dari makna hidup yang mereka miliki dan menemukan tujuan hidup untuk masa yang mendatang. Hal ini membuat peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam mengenai kebermaknaan hidup pada dewasa madya.

Menurut Frankl (2004), mengatakan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang objektif, menuntut, mutlak, dan terpisah dari kerja individu kecuali kerja yang merupakan suatu usaha untuk memberikan sesuatu kepada hidupnya dan sesama.

Menurut Yallom (Sumanto, 2006) kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang dipandang penting, benar dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka kehidupan akan menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup tidak dapat dipisahkan dengan tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Menurut Crumbaugh, dkk (Koeswara, 1992) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu mengalami hidupnya bermakna. Dan menurutnya kebermaknaan hidup individu dapat diidentifikasi melalui enam aspek dasar, yaitu arti hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan untuk hidup.

Karakteristik kebermaknaan hidup menurut Frankl (Bastaman, 2007), yaitu : kehidupannya penuh semangat dan optimis, memiliki tujuan hidup jelas yang berorientasi pada masa depan, kegiatan yang mereka lakukan lebih terarah, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat menemukan arti kehidupan yang sebenarnya, tabah apabila dihadapkan pada suatu penderitaan dan menyadari bahwa ada hikmah dibalik penderitaan, mampu menerima dan memberi cinta.

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 6 april 2019 di salah satu tempat pengajian di Kota Palembang, yaitu Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang yang berlokasi di Masjid Raya At-Taqwa. Majelis dzikir ini sendiri berjalan sudah sejak tahun 2007, dan seiring berjalannya waktu Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah sangatlah cepat berkembangnya sehingga sampai saat ini sudah banyak sekali masyarakat yang bergabung yaitu lansia, dewasa, bahkan remaja.

Kemudian peneliti mendapatkan bahwa yang mengikuti majelis ini adalah kebanyakan wanita dan pria yang dimana rata-rata rentang usianya 40 – 60 tahun atau menurut Santrock (2012) berada pada fase dewasa madya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara subjek dengan Pembina majelis, bahwa yang mengikuti majelis ini berjumlah 1000 orang lebih, namun untuk bapak – bapak dan ibu – ibu yang berada pada fase dewasa madya yang aktif dan sudah cukup lama bergabung di majelis ini berkisar 300 orang.

Selain itu peneliti mendapatkan hasil dari data angket awal yang peneliti sebarakan kepada sebanyak 90 orang, dimana tercantum data usianya yang berada di rentang usia 40 – 60 tahun, dengan persentase usia 40 – 45 tahun sebanyak 20%

atau sebanyak 18 orang, usia 46 – 50 tahun sebanyak 62,2% atau sebanyak 56 orang, usia 51 – 55 tahun sebanyak 11,1% atau sebanyak 10 orang, dan di usia 56 – 60 tahun sebanyak 6,6% atau sebanyak 6 orang.

Selanjutnya peneliti menyebarkan angket awal untuk kedua kalinya kepada 210 orang, mendapatkan hasil yang berada pada usia 40 – 45 tahun sebanyak 60 orang dengan persentase 29%, usia 46 – 50 tahun sebanyak 105 orang dengan persentase 50%, usia 51 – 55 tahun sebanyak 33 orang dengan persentase 16%, dan usia 56 – 60 tahun sebanyak 12 orang atau sebanyak 6%.

Selanjutnya berdasarkan dari karakteristik atau ciri – ciri kebermaknaan hidup yang telah dijelaskan diatas peneliti membuat angket awal untuk memperkuat fenomena dan disebarkan kepada sebanyak 90 orang. Hasil penyebaran angket dengan karakteristik dapat menemukan arti kehidupan yang sebenarnya didapatkan hasil bahwa sebanyak 75 orang atau sebanyak 83,3% ibu – ibu dan bapak - bapak mampu menemukan kebermaknaan hidup dalam dirinya dan sisanya 15 orang tidak mampu menemukan kebermaknaan hidup dalam dirinya.

Berdasarkan hasil sebaran angket awal peneliti melakukan wawancara dengan ibu – ibu dan bapak – bapak untuk mengetahui alasan apa yang membuat mereka menemukan kebermaknaan hidup, didapatkan hasil bahwa mereka selalu berpikir positif, optimis dan bersemangat. Kemudian beberapa subjek mengatakan bahwa ketika ada permasalahan yang menyulitkan baik dalam lingkungan kerja ataupun keluarga subjek tidak mudah putus asa dan bahkan menjadi orang yang lebih kuat dan mampu mengambil hikmah dari setiap permasalahan tersebut. Subjek juga mengatakan selalu menyadari akan ada hikmah dibalik penderitaan

yang dirasakan seperti kehilangan orang – orang yang dicintai. Selanjutnya didapatkan bahwa subjek sering mengikuti kegiatan yang terarah seperti kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan sehingga subjek mampu menemukan kebermaknaan hidupnya

Selanjutnya peneliti menyebarkan angket awal untuk kedua kalinya kepada sebanyak 210 orang dan didapatkan hasil bahwa sebanyak 5 orang atau sebanyak 3% mampu menemukan makna hidupnya dan sisannya sebanyak 205 orang atau sebanyak 97% tidak mampu menemukan makna hidupnya sendiri.

Fenomena yang didapatkan berdasarkan dari hasil wawancara dengan subjek H pada tanggal 13 April 2019, peneliti mendapatkan informasi bahwa menurut subjek ia sering tidak bersemangat dalam melakukan pekerjaan, subjek H juga mengatakan ada perasaan yang hampa dalam dirinya dan subjek sendiri tidak mengerti apa alasannya. Meskipun subjek H usia 50 tahun masih bekerja dan memiliki keluarga yang baik sering merasa selalu kurang dalam banyak hal dan tidak dapat memaknai hidupnya sendiri.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai subjek dengan inisial E berusia 49 tahun. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 April 2019. Dan informasi yang peneliti dapatkan dari subjek E bahwa ia mengalami persoalan yang menyulitkan, yaitu subjek menderita satu penyakit dan hal ini membuat subjek putus asa, dan bahkan tidak bersemangat untuk menjalani hidupnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Z yang berusia 45 tahun, didapatkan informasi bahwa subjek Z juga mengalami persoalan yang membuatnya bersedih, Subjek Z mengatakan bahwa pasangannya sering bepergian

meninggalkannya yang kerap kali membuatnya gelisah atau tidak tenang. Selain itu subjek juga sering mengeluhkan keadaan ekonomi yang rendah, yang membuat subjek Z tidak mudah untuk menemukan tujuan hidup kedepannya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara tak terstruktur dengan subjek P dan lima subjek lainnya yang berusia 52 tahun mengatakan mereka mulai ditinggalkan oleh anak – anaknya yang berkeluarga hal ini membuat mereka menjadi tidak tenang atau memikirkan anak – anaknya tersebut. Beberapa subjek lainnya mengalami cobaan yaitu kepergian dari pasangan hidup atau bahkan kehilangan orangtua, sehingga mereka sulit menyesuaikan diri pada keadaan yang baru, karena hal ini pula mereka menjadi merasa sepi dan hampa bahkan tidak bersemangat untuk menjalani kehidupan sehingga belum bisa mengerti kebermaknaan hidupnya dan belum menemukan tujuan hidup untuk kedepannya.

Ibu – ibu dan bapak – bapak di Majelis ini mengalami berbagai kegelisahan dalam hidup, dan mengalami berbagai cobaan, dan selalu ada perasaan hampa dalam dirinya. Sehingga dari berbagai persoalan yang menimpanya mereka mencoba untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itulah mereka perlu untuk mencari kegiatan yang membuatnya menjadi tenang dan membuatnya bersyukur. Harus ada kegiatan yang lebih terarah terutama dalam kegiatan keagamaan, dan kegiatan yang sangat mudah untuk dilakukan dengan cara berdzikir. Oleh karena itu akhirnya mereka mengikuti kegiatan dzikir bersama di salah satu Majelis di Kota Palembang.

Sejalan dengan itu Hurlock (1980) mengatakan bahwa di usia dewasa madya perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa

sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

Menurut Yalom (Sumanto, 2006) berpendapat bahwa salah satu sumber kebermaknaan hidup adalah keyakinan akan keberadaan Tuhan. Pendekatan diri kepada Tuhan adalah mengembalikan manusia kepada naluri dasarnya, yaitu insting keberagamaan. Naluri ini mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan keagamaan, karena manusia beragama pada dasarnya adalah manusia yang struktur mental keseluruhan dan kehidupannya diarahkan kepada Tuhan.

Menurut Bastaman (2007) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penemuan makna hidup, yaitu kualitas insani, pengakraban hubungan, pendalaamn tri nilai, dan ibadah. Salah satu upaya dalam meningkatkan kebermaknaan hidup adalah melalui ibadah.

Ibadah secara bahasa adalah tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang lahir ataupun batin.

Menurut Ruray (2016) ibadah adalah satu nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah, baik ucapan maupun perbuatan, yang nampak (pada anggota tubuh), maupun yang tersembunyi (dalam hati). Ibadah terbagi menjadi ibadah hati serta ibadah lisan dan badan

Melalui kegiatan ibadah dan berdoa seseorang berusaha mendekatkan diri dengan sang maha pencipta. Mencari keberkahan-Nya, rahmat-Nya dan keridhoan-

Nya. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, seseorang akan merasakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam dalam dirinya. Perasaan bermakna muncul sebagai refleksi atas perenungan terhadap nikmat berupa kehidupan yang dikarunia kepadanya (Subandi, 2009) Salah satu kegiatan keagamaan atau ibadah dalam Islam adalah berdzikir.

Dzikir dalam ajaran Islam adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah (Subandi, 2009). Secara etimologi dzikir berasal dari kata dzakara artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, atau mengerti dan mengingat. Dalam kamus tasawuf menjelaskan dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan.

Adapun tujuan dzikir antara lain yaitu akan membuahkan ketenangan batin, kemantapan jiwa, dan dapat memberikan semangat untuk selalu berkarya (amal shaleh), menimbulkan ketenangan, kemantapan, dan semangat. Dzikir dapat berfungsi sebagai pengendalian diri, pengendalian hawa nafsu, mencegah kemungkaran, menjadi lebih sabar, lapang dada, dan meningkatkan kebermaknaan hidup (Ilham, 2005).

Selain itu menurut Syamsuddin (2006) tujuan dzikir antara lain yaitu akan memberikan ketenangan batin, kemantapan jiwa dan dapat memberikan semangat dalam setiap beraktivitas dan berkarya sehingga merasakan adanya kebermaknaan hidup. Dzikir dalam hal ini dimaksudkan sebagai salah satu sarana untuk terapi agama terhadap berbagai kondisi kehidupan manusia yang banyak mengalami kegoncangan hidup.

Intensitas adalah derajat yang menunjukkan frekuensi dan lama waktu yang dilakukan. Dengan demikian, yang diinaksud dengan intensitas berdzikir adalah derajat yang menunjukkan frekuensi dan lama waktu yang digunakan untuk melakukan dzikir (Nashori, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Pembina Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang, dijelaskan bahwa jadwal kegiatan dzikir dilakukan setiap hari sabtu dan waktu yang digunakan untuk dzikir bersama adalah satu jam. Dzikir dimulai pukul 08.00 WIB dan selesai pukul 09.00 WIB. Namun jamaah sudah hadir dari pukul 06.00 untuk mencari tempat duduk masing-masing dan selanjutnya sholat *tahiyatul masjid*. Sembari menanti dzikir dimulai, jamaah diajak untuk membaca surat - surat atau ayat – ayat pilihan. Kemudian, Pembina Majelis membuka kegiatan dzikir dengan mengajak melaksanakan solat dhuha bersama. Selesai dhuha ada doa singkat dan kemudian dilanjutkan dengan dzikir.

Dzikir diawali dengan membaca surah al fathiha. Setelah dzikir selesai, jamaah diajak untuk melakukan sujud syukur guna untuk mensyukuri atas nikmat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan untuk melaksanakan dzikir. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah singkat dan terakhir berdoa bersama yang dipimpin oleh Pembina Majelis itu sendiri.

Selanjutnya Pembina Majelis juga mengatakan bahwa diadakannya kegiatan ini karena dzikir sangat baik digunakan untuk terapi hati dan juga adanya suatu pengaruh yang terjadi dalam diri individu apabila mengamalkan dzikir dan

sering mengikuti pengajian. Dimana individu akan merasa jauh lebih tenang karena merasa berserah diri dengan Allah SWT atas apa yang terjadi.

Fenomena yang peneliti temui di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang bahwa ibu – ibu dan bapak – bapak yang ada disana lebih tertarik untuk selalu mengikuti kegiatan berdzikir, hal ini serupa dengan hasil wawancara tak terstruktur peneliti dengan subjek H dan subjek Z mengatakan bahwa subjek tertarik mengikuti Majelis tersebut dengan alasan sering dilakukan dzikir bersama.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada subjek dengan inisial A yang berusia 56 tahun mengatakan bahwa subjek sering merasa takut atau khawatir apabila mendapatkan informasi ada beberapa teman dan kerabat dekatnya yang meninggal dunia, subjek masih merasa tidak siap dan takut masih sedikit melakukan perbuatan baik. Sehingga subjek sangat ingin mengikuti kegiatan keagamaan yang lebih banyak dan salah satunya dengan mengikuti dzikir.

Selanjutnya dari hasil peneliti melakukan wawancara tak terstruktur dengan beberapa ibu – ibu dan bapak – bapak yang ada disana, didapatkan informasi bahwa mereka mengikuti pengajian dan dzikir karena ingin melakukan suatu kegiatan yang lebih terarah dan minat terhadap agama yang semakin tinggi. Hal ini serupa dengan pendapat subjek O yang berusia 60 tahun, mengatakan bahwa semenjak pensiun subjek merasakan bosan dalam menjalani kehidupan, dan tidak tau harus melakukan kegiatan apa, sehingga subjek ingin melakukan kegiatan yang lebih terarah terutama pada kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil angket yang peneliti sebarakan kepada sebanyak 300 orang didapatkan hasil persentase 72,3% atau sebanyak 217 orang memiliki inintensitas

dzikir yang tinggi, dan 18,6% sebanyak 56 orang memiliki intensitas dzikir yang sedang, dan sisanya 9% sebanyak 27 orang memiliki intensitas dzikir yang rendah. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan beberapa subjek diatas, didapatkan bahwa rata – rata subjek yang mengikuti kegiatan dzikir rutin di Majelis Riyadul Jannah Palembang sudah cukup lama, sudah sejak tahun 2013, bahkan beberapa subjek lainnya mengatakan sudah mengikuti kegiatan dzikir sejak pertama kali kegiatan diadakan.

Subjek H mengatakan bahwa ia sudah cukup lama mengikuti kegiatan dzikir di Majelis ini sejak tahun 2013. Subjek juga mengatakan bahwa dalam satu bulan setiap hari sabtu selalu hadir dalam kegiatan dzikir di Majelis Riyadul Jannah Palembang. Selain itu subjek juga mengatakan setiap hari senin selalu mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh Majelis tersebut. Selanjutnya, subjek mengatakan selalu mengamalkan dzikir yang sama dirumahnya setiap selesai sholat dan jika ada waktu luang lainnya. Subjek juga mengatakan waktu yang biasa digunakan untuk berdzikir rata – rata hampir satu jam.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai subjek P pada tanggal 20 April 2019, didapatkan informasi bahwa subjek melakukan dzikir di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang secara rutin, subjek tidak ingin sekalipun tidak mengikuti dzikir tersebut. Selain itu, dirumah pun subjek selalu berdzikir baik setelah sholat ataupun dalam waktu luang.

Hal ini serupa dengan pernyataan dari subjek J (54 tahun) pada tanggal 20 April 2019, bahwa subjek melakukan dzikir setiap selesai sholat dan subjek juga

rutin setiap hari sabtu menghadiri dzikir di Majelis Tamasya Rohani Riyadul Jannah. Subjek mengatakan sudah mengikuti dzikir dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Berdasarkan penelitian dari Gracia (2007), tentang tingkat kebermaknaan hidup pada dewasa madya yang bekerja mengatakan bahwa sebagian besar dari subjek penelitiannya memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi (78%), sisanya memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang sedang dan rendah.

Selanjutnya penelitian dari Anwar (2018) yang berjudul hubungan antara intensitas dzikir dengan kebahagiaan pada mahasiswa, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas dzikir dan kebahagiaan pada mahasiswa, yang berarti semakin tinggi intensitas dzikir semakin tinggi pula kebahagiaan mahasiswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah intensitas dzikir semakin rendah pula kebahagiaan pada mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti adanya hubungan antara intensitas dzikir dengan kebermaknaan hidup pada dewasa madya di Majelis Tamasya Rohani Riyadul Jannah Palembang.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara intensitas dzikir dengan kebermaknaan hidup pada dewasa madya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang

### **C. Manfaat Penelittian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan metode berdzikir atau penerapan dzikir secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah untuk pengetahuan ilmiah dalam bidang psikologi Islam, psikologi perkembangan, dan psikologi eksistensial

#### 2. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang psikologi Islam, psikologi perkembangan, dan psikologi eksistensial

##### 2) Bagi Subjek Dewasa Madya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang baik bagi keberlangsungan hidup yang kedepannya. Dapat memahami dan menemukan makna hidup yang sesungguhnya dengan sering berdzikir.

### **D. Keaslian Penelitian**

Sebagai pendukung dari penelitian ini, maka peneliti menelaah dan membaca beberapa skripsi, jurnal yang menyangkut tentang beberapa permasalahan yang serupa. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dan memiliki kemiripan dengan yang diteliti oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

Wahyu Kurniawan & Rahma Widiana (2014), Jurnal yang berjudul pengaruh pelatihan dzikir terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan dzikir terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 12 orang mahasiswa remaja akhir. Subjek dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 6 orang subjek sebagai kelompok eksperimen, dan 6 orang subjek sebagai kelompok kontrol. Penempatan subjek dalam kelompok dilakukan secara random.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *randomized pretest-posttest control group design*. Pengukuran pretest dan posttest menggunakan Skala Kebermaknaan Hidup. Metode analisis yang digunakan adalah analisis non parametrik (*Mann-Whitney Test*). Hasil uji hipotesis pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diketahui nilai t sebesar = 0,046 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan analisis tersebut berarti ada perbedaan peningkatan kebermaknaan hidup antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga hipotesis diterima.

Prakarsawan Bayu Guna (2016), Skripsi yang berjudul hubungan antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual ditaman Polda dan ditaman TVRI Palembang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup terhadap kaum homoseksual yang sedang berinteraksi ditaman Polda dan taman TVRI Palembang.

Populasi dalam penelitian ini adalah kaum homoseksual yang sedang berinteraksi di taman Polda dan di taman TVRI Palembang, yaitu sebanyak 150 kaum homoseks, yang semuanya dijadikan sampel, untuk uji coba sebanyak 45

kaum homoseksual. Teknik yang digunakan adalah random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebermaknaan hidup dan skala aktualisasi diri. Teknik analisis menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa  $r = 0,246$  dan  $p = 0,11$  sedangkan sumbangan efektifnya sebesar 0,061 atau 6%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di taman Polda dan di taman TVRI Palembang dimana  $p < 0,05$ .

Ayu Efitasari (2015), skripsi yang berjudul pengaruh pengamalan dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlisul dzakirin kamulan durenan trenggalek. Penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya individualistis, egoistis, dan materialistis mendatangkan dampak berupa kegelisahan, kecemasan, stress, dan depresi. Melihat kenyataan seperti itu yang telah mencapai puncak kenikmatan materi justru berbalik dari apa yang diharapkan, yakni mereka dihadapi rasa cemas. Penelitian ini bertujuan, 1) untuk mengetahui pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlisul dzakirin kamulan durenan trenggalek 2) untuk mengetahui tingkat pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlisul dzakirin kamulan durenan trenggalek.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengambil populasi majlisul dzakirin kamulan trenggalek yang berjumlah 250 orang dengan sampel 60 orang. Data dalam penelitian ini penulis dapatkan dengan menggunakan angket. Data hasil angket dianalisis dengan menggunakan rumus regresi linier. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan analisa data melalui penghitungan skor angket pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa diperoleh f

hitung diperoleh melalui perhitungan sebesar 4,012. Sedangkan f tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 3,15. Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlis dzakirin trenggalek. Terbukti dari besarnya prosentase ketengan jiwa sebesar 6,5%, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib yang diterapkan di majlis dzakirin di kamulan durenan trenggalek.

Izanatul laily maulidah (2016) jurnal yang berjudul kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada penderita jantung koroner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada penderita jantung koroner di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu 65 pasien. Dari uji validitas, diperoleh koefisien validitas skala kebersyukuran bergerak dari 0,252 sampai 0,508 dengan rtabel = 0,244, sementara validitas skala kebermaknaan hidup bergerak dari 0,322 sampai 0,496 dengan rtabel = 0,244. Hasil uji reliabilitas skala kebersyukuran diperoleh nilai sebesar 0,879 dan skala kebermaknaan hidup sebesar 0,890.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil uji hipotesis menunjukkan rhitung sebesar 0,726 dan rtabel 0,244 p sebesar 0,000 dengan taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ), hal ini menunjukkan bahwa rhitung > rtabel (0,726 > 0,244) maka arah hubungan adalah positif. Dimana semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya, begitu juga sebaliknya. Sumbangan efektif variabel kebersyukuran adalah sebesar

52,7% terhadap kebermaknaan hidup, sementara 47,3% merupakan sumbangan efektif dari faktor lain yang tidak diteliti.

Faridz Anwar (2018). Skripsi yang berjudul Hubungan Intensitas Dzikir dan Kebahagiaan pada Mahasiswa Universitas Islam Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas dzikir dan kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Islam di Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berjumlah 200 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu intensitas dzikir berjumlah 36 aitem dan skala kebahagiaan berjumlah 14 aitem. Analisis data menggunakan teknik korelasi pearson, diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 477$  dan  $p = 0,000(p < 0,01)$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas dzikir dan kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Islam di Yogyakarta, yang berarti semakin tinggi intensitas dzikir semakin tinggi pula kebahagiaan mahasiswa, begitu pula sebaliknya

Damasio, Bruno Figueiredo (2013) yang berjudul Kebermaknaan Hidup, *Psychological Well-Being* dan Kualitas Hidup pada guru di Kota Campina Grande, Paraíba, Brasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat makna dalam hidup, *psychological well-being* dan kualitas hidup. sampel yang digunakan guru-guru sekolah di Brazil, yaitu sebanyak 517 gur dari 57 sekolah negeri dan swasta 174 pria dan 343 wanita (rata-rata berusia 36-50 tahun). Hasil menunjukkan sebagian besar guru memiliki indeks negatif makna dalam hidup, *psychological well-being* dan kualitas hidup Analisis inferensial menunjukkan makna dalam hidup sebagai variabel prediktor dari *psychological well-being* dan kualitas hidup.

Dezutter, Jessie dkk (2014) penelitian yang berjudul Makna Hidup yang Muncul Pada Dewasa: Orientasi Pendekatan Individu. Penelitian ini bertujuan menyelidiki profil yang terjadi secara alami berdasarkan dua dimensi makna dalam hidup: Kehadiran Makna dan Pencarian Makna. Sampel dari 8.492 orang dewasa Amerika yang muncul (72,5% wanita) dari 30 Universitas. Hasil menunjukkan bahwa responden dengan makna hidup yang tinggi menunjukkan fungsi psikososial paling adaptif sedangkan responden dengan makna hidup yang rendah menunjukkan fungsi psikososial maladaptif.

Khazaei, Mahmud dkk (2013) penelitian yang berjudul Hubungan Antara depresi, makna hidup dan harapan pada dewasa, sampel yang digunakan sebanyak 215 orang. Hasil penelitian dengan analisis korelasi *pearson* menunjukkan bada korelasi negatif yang signifikan antara depresi dengan makna hidup ( $r=-0.479$ ,  $p<.01$ ), juga ada korelasi yang signifikan secara statistik antara depresi dan harapan orang dewasa ( $r = -0,484$ ,  $p <0,01$ ).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang terletak pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah dewasa madya. Selain itu perbedaanya terletak di lokasi penelitian dimana penelitian ini dilakukan di MTR Riyadhul Jannah Palembang. Serta penelitian terdahulu belum ada yang menggabungkan dua variabel, yaitu intensitas dzikir dan kebermaknaan hidup, khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma, sehingga penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan keasliannya.